

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pembacaan dengan selang waktu lima menit saat istirahat/cukup tenang. Jika tidak segera ditangani dapat menimbulkan berbagai komplikasi seperti serangan jantung, stroke, diabetes mellitus, gagal ginjal dan penyakit lain yang bisa berujung pada kematian (Tumundo *et al.*, 2021).

Menurut WHO tahun 2019, diperkirakan 1 milyar orang di seluruh dunia saat ini menderita hipertensi dengan prevalensi 26,4%. Sekitar 1,5 juta kematian orang di Asia Tenggara disebabkan hipertensi (Haldi *et al.*, 2020). Riset kesehatan dasar yang dilakukan Kementerian Kesehatan tahun 2018 menemukan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia 34,1% lebih tinggi dibandingkan tahun 2013 sebesar 25,8%. Prevalensi hipertensi pada usia di atas 18 tahun di Jawa Tengah adalah 37,57%. Sedangkan di kota Semarang, memiliki probabilitas resiko hipertensi mencapai 75%. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Semarang didapatkan peningkatan kejadian hipertensi dari tahun 2013 hingga tahun 2015, yaitu sebanyak 35.29 kasus menjadi 40.869 kasus dan 41.134 kasus. Prevalensi hipertensi pada tahun 2021 memiliki angka prevalensi hipertensi 5.613 dan menempati urutan ke 2 dari 10 besar penyakit di Puskesmas Bergas (Minum *et al.*, 2020).

Tekanan darah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh sangat kuat pada sistem peredaran darah. Tekanan darah tinggi atau rendah akan mempengaruhi homeostasis dalam tubuh manusia. Dua faktor utama dalam mencapai tekanan darah terkontrol pada pasien hipertensi selama pengobatan adalah jenis dan dosis obat yang tepat dan kepatuhan dalam minum obat (Zainuddin and Labdullah 2020).

Keberhasilan pengobatan hipertensi tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas dan sikap pelayanan medis, tetapi juga oleh kepatuhan pasien minum obat antihipertensi dan sejauh mana pemeriksaan rutin dilakukan untuk memeriksa kondisi pasien dan peningkatan tekanan darah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengoptimalkan pengobatan hipertensi, salah satunya dengan meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi dan pemeriksaan rutin oleh dokter (Wulandari *et al.*, 2021).

Kepatuhan minum obat adalah faktor nomor satu yang mempengaruhi kontrol tekanan darah. Rata-rata kepatuhan penggunaan obat antihipertensi diperkirakan 50-70%. Setiap tahun ketidakpatuhan menyebabkan sekitar 125.000 kematian akibat penyakit kardiovaskular. Ketidakpatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatan dapat meningkatkan morbiditas, mortalitas, dan biaya pengobatan (Oktaviani *et al.*, 2020).

Tingginya prevalensi hipertensi di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang tahun 2021 sejumlah 5.613 orang yang mengalami hipertensi, dan rendahnya kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan terapi. Hipertensi merupakan penyakit yang

menempati urutan ke-2 dari 10 besar penyakit di Puskesmas Bergas. Puskesmas Bergas juga memiliki program pelayanan penyakit kronis (Prolanis) sehingga memudahkan untuk melakukan penelitian pada pasien hipertensi. Berdasarkan data studi pendahuluan yang diperoleh, jumlah anggota prolanis hipertensi di Puskesmas Bergas sebanyak 35-40 pasien, dengan usia kisaran 45-75 tahun. Prolanis hipertensi di Puskesmas Bergas dilakukan setiap satu bulan sekali yaitu di minggu kedua.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pramana pada tahun 2019 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi peserta prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi terhadap kepatuhan pasien dalam minum obat hipertensi di Puskesmas adalah efektivitas obat yang dikonsumsi. Hal tersebut memiliki hubungan dengan ada tidaknya interaksi pada obat yang dikonsumsi sehingga menurunkan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat (Pramana *et al.*, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat hubungan kepatuhan minum obat dengan *outcome* terapi pada pasien hipertensi di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Bergas?

2. Bagaimana gambaran *outcome* terapi pada pasien hipertensi di Puskesmas Bergas?
3. Adakah hubungan kepatuhan minum obat dengan *outcome* terapi pada pasien hipertensi di Puskesmas Bergas?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

#### 1. Tujuan Umum

Menganalisa hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan *outcome* terapi pada pasien hipertensi di Puskesmas Bergas.

#### 2. Tujuan Khusus.

- a. Mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Bergas.
- b. Mengetahui gambaran *outcome* terapi pada pasien hipertensi di Puskesmas Bergas.
- c. Mengetahui hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan *outcome* terapi pada pasien hipertensi di Puskesmas Bergas.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa manfaat, antara lain di lihat dari manfaat secara teoritis dan praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat secara teoritis yang dapat diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan masukan pengetahuan tentang

hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan *outcome* terapi pada pasien hipertensi di Puskesmas.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat Praktis yang dapat di ambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Bagi Peneliti

Untuk menambah tinjauan ilmu dan pengalaman peneliti tentang hubungan kedisiplinan konsumsi obat terhadap tensi pasien hipertensi di Puskesmas Bergas.

### b. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi di perpustakaan Universitas Ngudi Waluyo.

### c. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat tentang hubungan kedisiplinan konsumsi obat dengan tensi pasien hipertensi.